

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang (guru) untuk membelajarkan siswa yang belajar. Pada pendidikan formal (sekolah), pembelajaran merupakan tugas yang dibebankan kepada guru, karena guru merupakan tenaga profesional yang dipersiapkan untuk itu. Menurut Suprpto dalam Sulistiasih (2007: 1) pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem dan sebagai suatu proses. Pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, maka pembelajaran terdiri dari komponen yang terorganisir antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media atau alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut. Sedangkan pembelajaran dipandang sebagai suatu proses yaitu pembelajaran yang merupakan rangkaian kegiatan dalam rangka membuat peserta didik belajar. Proses dimulai dari merencanakan program, penyusunan persiapan mengajar, serta perangkat kelengkapannya yang berupa media dan evaluasi.

Menurut Siddiq, dkk. (2008: 1-15) secara konseptual pembelajaran merupakan suatu sistem. Istilah sistem memang memiliki *spectrum* yang luas sekali. Suatu organisme, suatu organisasi, sebuah sekolah, sebuah perusahaan, dan

suatu pembelajaran merupakan suatu sistem. Kesemua sistem tersebut memiliki batasan sendiri-sendiri, dan berbeda antara sistem satu dengan sistem lainnya, meskipun antara sistem juga dapat saling mempengaruhi. Secara umum setiap sistem mempunyai ciri-ciri yang sama meliputi tujuan, fungsi, komponen, interaksi atau saling hubungan, jalinan keterpaduan, proses transformasi, umpan balik, dan lingkungan.

Berdasarkan teori sistem di atas, maka pembelajaran sebagai sistem di dalamnya merupakan perpaduan beberapa komponen pembelajaran, di mana komponen satu dengan yang lain dimanipulasikan agar terjadi saling berhubungan, saling melengkapi, dan saling bekerjasama dalam mencapai tujuan pembelajaran/kompetensi yang telah dirumuskan. Meskipun masing-masing komponen pembelajaran memiliki fungsi atau peran yang berbeda, tetapi dengan perpaduan antarkomponen tersebut dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih sistematis dan berhasil. Komponen guru harus dapat berinteraksi dengan komponen siswa. Materi/isi pelajaran harus terintegrasi dengan komponen media pembelajaran.

Menurut Hamalik dalam Siddiq, dkk. (2008: 1-16) ada tujuh komponen dalam pembelajaran di mana satu dengan yang lain saling terintegrasi, yaitu tujuan pendidikan dan pengajaran, peserta didik atau siswa, tenaga pendidikan khususnya guru, perencanaan pembelajaran sebagai segmen kurikulum, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Apabila dalam pembelajaran ada salah satu komponen pembelajaran tidak terpenuhi, maka pembelajaran tidak berlangsung maksimal. Dengan demikian

tujuan pendidikan dan pembelajaran tidak akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Guru, yang merupakan salah satu komponen penting dalam aktivitas pembelajaran memiliki banyak peran dalam pembelajaran khususnya dalam pembelajaran tatap muka, termasuk di antaranya guru sebagai *informatory* harus berusaha menginformasikan materi/pesan pembelajaran secara jelas dan mudah diterima oleh siswa. Ini berarti guru harus menyiapkan bahan pembelajaran seperti media pembelajaran yang dapat membantunya dalam menyajikan pesan pembelajaran. Dengan media, pembelajaran menjadi efektif dan efisien.

Mutu pendidikan yang baik akan tercapai jika tujuh komponen dalam proses pembelajaran telah terpenuhi. Salah satunya adalah guru yang berkualitas, baik dari segi keterampilan dalam menggunakan media/alat peraga, metode, strategi pembelajaran maupun penguasaan materi pembelajaran.

Pada kenyataannya berdasarkan pengalaman mengajar peneliti, di SDN I Mekar Sari, Kecamatan Lambu Kibang mutu pendidikan belum tercapai secara maksimal karena salah satu komponen dalam pembelajaran belum terpenuhi. Di Kelas II siswa hanya sebatas mendengarkan penjelasan guru dan tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini membuat siswa kurang tertarik mengikuti proses pembelajaran. Aktivitas sebagian besar siswa tidak relevan dengan proses pembelajaran seperti: berbicara dengan teman, bermalas-malasan, dan tidak menyimak materi yang disampaikan oleh guru. Situasi kelas seperti ini mengakibatkan prestasi belajar sebagian siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia belum memenuhi standar KKM yang telah

ditetapkan yaitu 60. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terlihat kekurangmampuan siswa dalam menyusun kalimat.

Sejalan dengan diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) siswa dituntut untuk memiliki kompetensi. Untuk memenuhi hal tersebut dalam proses pembelajaran sebaiknya siswa dilibatkan langsung sehingga memperoleh pengalaman belajar yang maksimal. Keterlibatan dan aktivitas siswa yang maksimal dalam pembelajaran, diharapkan dapat meningkatkan penguasaan materi dalam pelajaran bahasa Indonesia.

Cara yang diduga dapat meningkatkan keterampilan dan nilai siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, salah satunya adalah dengan melakukan tindakan yang dapat mengubah suasana pembelajaran dan melibatkan siswa aktif dalam proses pembelajaran. Faktor yang mempengaruhi di antaranya adalah kreatifitas guru dalam mempersiapkan rencana pembelajaran mulai dari sumber pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, serta penggunaan alat peraga yang tujuannya adalah untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa sehingga semua materi pembelajaran yang diterima bisa bertahan lama dalam ingatan siswa.

Berdasarkan pemikiran di atas maka dilakukan penelitian tentang penggunaan alat peraga kartu kata untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun kalimat pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas II SDN 01 Mekar Sari Kecamatan Lambu Kibang, Tulang Bawang Barat semester genap Tahun Pelajaran 2009/2010.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, perlu diidentifikasi permasalahan yang ada yaitu sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan siswa kelas II dalam menyusun kalimat pada proses pembelajaran bahasa Indonesia yang tidak menggunakan alat peraga kartu kata.
2. Rendahnya nilai bahasa Indonesia siswa akibat kurangnya kepedulian guru dalam menggunakan alat peraga dalam pembelajaran sehingga siswa menjadi pasif dan tidak bergairah mengikuti proses pembelajaran.
3. Perlu ditingkatkannya mutu pembelajaran bahasa Indonesia pada materi membuat kalimat dengan menggunakan alat peraga kartu kata pada siswa kelas II SDN I Mekar Sari.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka inti permasalahannya adalah: "Bagaimanakah penggunaan alat peraga kartu kata untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun kalimat Bahasa Indonesia di kelas II SDN I Mekar Sari Kecamatan Lambu Kibang?"

Untuk mengatasi masalah yang terjadi di kelas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi menyusun kalimat maka peneliti menggunakan alat peraga kartu kata. Dengan menggunakan kartu kata diharapkan akan dapat menyelesaikan masalah tersebut di atas. Dengan penggunaan alat peraga kartu kata akan dapat mempermudah bagi anak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam menyusun kalimat.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk:

1. Meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun kalimat dengan menggunakan alat peraga kartu kata.
2. Meningkatkan nilai siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pada materi menyusun kalimat.
3. Meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan alat peraga kartu kata agar kemampuan dan nilai siswa pada proses pembelajaran bahasa Indonesia tentang materi menyusun kalimat dapat meningkat.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun kalimat pada proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan alat peraga kartu kata.

2. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan mutu pendidikan di kelasnya, menambah pengetahuan guru, serta mengembangkan kemampuan guru dalam mempersiapkan diri untuk menjadi guru yang profesional.

3. Bagi SDN I Mekar Sari Kecamatan Lambu Kibang, Tulang Bawang Barat.
Memberikan landasan kebijakan yang akan diambil sebagai upaya untuk perbaikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.